

BAB II

KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Model Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kualitas audit telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya di berbagai negara. Penelitian tentang kualitas audit dilakukan di negara-negara Asia seperti Iran (Mahdavi *et al.*, 2011; Hoseinbeglou *et al.*, 2013; Pouraghajan *et al.*, 2013), Indonesia (Darmadi, 2012), dan di Cina (Shan, 2006; Lin & Liu, 2009). Beberapa penelitian dilakukan di Afrika yaitu Yordania (Zureigat, 2011), Tunisia (Makni *et al.*, 2012), Mesir (Soliman & Elsalam, 2012), dan Nigeria (Adeyemi & Fagbemi, 2010; Mgbame *et al.*, 2012; Adeniyi & Mieseigha, 2013; Enofe *et al.*, 2013a; Enofe *et al.*, 2013b; Enofe *et al.*, 2013c).

Menurut berbagai studi yang telah dilakukan, kualitas audit dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ukuran dewan direksi (Enofe *et al.*, 2013a; Makni *et al.* 2012; dan Hoseinbeglou *et al.* 2013) memperkaya penelitian yang dilakukan dengan menambah variabel komisaris independen. Adeyemi dan Fagbemi (2010), Soliman dan Elsalam (2012), Enofe *et al.* (2013b), dan Enofe *et al.* (2013c) juga melakukan penelitian dengan variabel komisaris independen. Faktor-faktor lain seperti dualitas CEO (Lin & Liu, 2009; Mahdavi *et al.*, 2011; Makni *et al.*, 2012; Soliman & Elsalam, 2012) dan masa jasa audit (Mgbame *et al.*, 2012; Adeniyi & Mieseigha, 2013; Enofe *et al.*, 2013b; Enofe *et al.*, 2013c) juga diteliti untuk mengetahui pengaruh kedua faktor ini terhadap kualitas audit.

Faktor-faktor seperti kepemilikan manajerial (Mgbame *et al.*, 2012; Soliman & Elsalam, 2012; Adeniyi & Mieseigha, 2013; Pouraghajan *et al.*, 2013) dan kepemilikan institusi (Zureigat, 2011 & Hoseinbeglou *et al.*, 2013) juga diteliti. Faktor-faktor lain yang diteliti seperti kepemilikan asing secara simultan mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit (Shan, 2006; Zureigat, 2011; Mahdavi *et al.*, 2011 & Darmadi, 2012).

Abdullah, Ismail, dan Jamaluddin (2008) meneliti pengaruh dewan komisaris, kepemilikan direktur, kepemilikan institusi dan dualitas CEO terhadap kualitas audit dengan mengambil sampel penelitian pada perusahaan yang ada di Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris dan kepemilikan institusi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan kepemilikan direktur dan dualitas CEO berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas audit.

Azibi, Tondeur, dan Rajhi (2010) melakukan penelitian tentang hubungan kualitas audit dengan menggunakan variabel kepemilikan institusional dan kepemilikan asing sebagai variabel dependen serta memasukkan variabel utang jangka panjang, struktur aset, umur perusahaan, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, resiko operasi, total resiko, dan *return on asset* sebagai variabel kontrol. Hasil dari penelitian menunjukkan variabel kepemilikan institusional dan kepemilikan asing memiliki pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap kualitas audit. Variabel kontrol utang jangka panjang, pertumbuhan perusahaan, total resiko, dan *return on asset* tidak berpengaruh

signifikan, sedangkan variabel struktur aset, umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan resiko operasi pertumbuhan berpengaruh signifikan.

Adeyemi dan Fagbemi (2010) melakukan studi mengenai kualitas audit di Nigeria untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Penelitian ini dilakukan karena runtuhnya perusahaan-perusahaan saat ini berhubungan dengan tindak kecurangan finansial yang terjadi di dalam perusahaan dan seluruh dunia telah meragukan tentang kredibilitas praktik pelaporan operasional dan keuangan perusahaan. Sejumlah organisasi profesional dan regulator merekomendasikan reformasi yang akan meningkatkan transparansi dalam pelaporan keuangan dan juga akan meningkatkan kualitas audit dan praktik tata kelola perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan yang telah diaudit dari 58 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria dengan periode laporan keuangan tahun 2007. Variabel-variabel yang diteliti dalam studi ini antara lain independensi dewan, kepemilikan direktur non-eksekutif, kepemilikan direktur eksekutif, kepemilikan institusi keuangan, kepemilikan institusi non-keuangan, dualitas CEO, ukuran perusahaan, kompleksitas bisnis, dan tingkat utang perusahaan.

Penelitian terdahulu melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan dalam memilih auditor yang berkualitas dengan menggunakan pemilihan auditor (*big four* dan *non big four*) sebagai *proxy* dari kualitas audit. Penelitian ini menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independen yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan keluarga,

kepemilikan terkonsentrasi, komposisi dewan, dan dualitas CEO. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah *leverage*, ukuran perusahaan, *return on asset*, *asset turnover*, dan umur perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan komposisi dewan dan dualitas CEO berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan variabel independen yang lain tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Variabel kontrol menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kualitas audit (Mahdavi, Maharlouie, Ebrahimi, & Sarikhani, 2011).

Zureigat (2011) melakukan penelitian mengenai pengaruh struktur kepemilikan terhadap kualitas audit. Kualitas audit mendapatkan perhatian publik saat ini sehingga menjadikan kualitas audit sebagai suatu peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas dan reliabilitas laporan keuangan perusahaan yang disajikan kepada publik. Studi kualitas audit dan faktor-faktor yang mempengaruhinya saat ini telah menjadi perhatian dan imajinasi dari banyak peneliti terutama di negara maju. Penelitian yang bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh struktur kepemilikan terhadap kualitas audit ini dilakukan di Yordania dengan sampel penelitian berupa 198 perusahaan dari 262 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Amman. Variabel-variabel yang diteliti dalam studi ini adalah struktur kepemilikan antara lain konsentrasi kepemilikan, kepemilikan asing, dan kepemilikan institusi.

Mgbame *et al.* (2012) melakukan studi empiris di Nigeria dengan tujuan untuk menyediakan bukti berupa informasi terhadap ada atau tidaknya hubungan antara masa jasa auditor dan kualitas audit. Sampel penelitian berupa 50

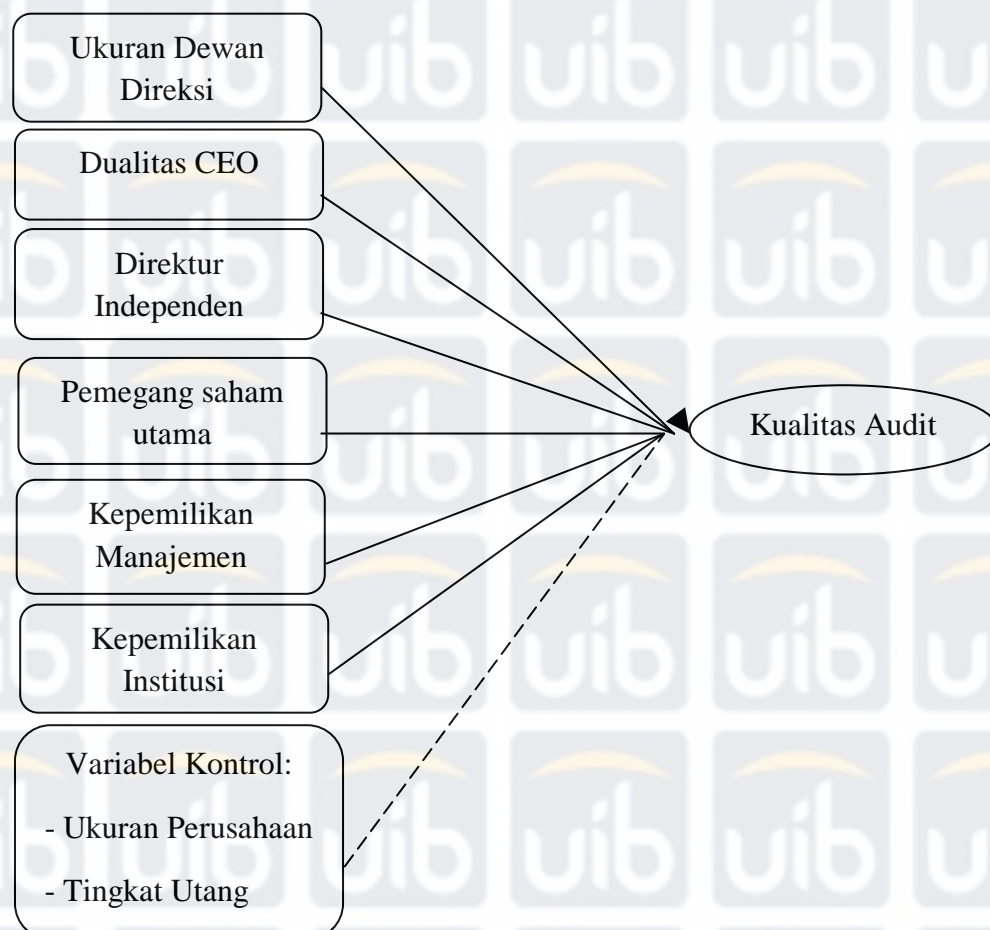
perusahaan dari 199 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria dengan teknik pemilihan sampel menggunakan *the simple random sampling technique*.

Variabel-variabel penjelas lain selain masa jasa audit yang juga diteliti antara lain tingkat pengembalian aset, independensi dewan, kepemilikan direktur, dan ukuran dewan direksi. Studi ini merekomendasikan bahwa terdapat kebutuhan bagi badan pengawas untuk menyesuaikan pelaporan keuangan dengan praktik terbaik untuk melihat secara kritis ke dalam isu-isu mengenai masa jasa auditor dan dampaknya terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Darmadi di Indonesia pada tahun 2012 bertujuan untuk menguji bagaimana pemilihan auditor berkualitas oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsentrasi kepemilikan, *family control*, dan kepemilikan keluarga. Variabel kontrol penelitian antara lain komisaris independen, ukuran perusahaan, tingkat utang, profitabilitas, dan nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan 787 data observasi perusahaan-perusahaan selama periode 2005-2007.

Makni *et al.* (2012) melakukan penelitian mengenai dampak dari mekanisme tata kelola perusahaan terhadap kualitas audit yang dilakukan di Tunisia. Sampel penelitian berupa 137 perusahaan yang terdaftar di bursa efek dari periode 2005 sampai dengan 2009. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa peran mekanisme tata kelola perusahaan dan khususnya auditor eksternal yang menjadi penjamin atas akuntabilitas dan reliabilitas pelaporan keuangan perusahaan. Auditor eksternal yang memiliki independensi dan kompetensi

memainkan peran yang krusial bagi para investor dan pengguna laporan keuangan dalam hal pengambilan keputusan. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian dibagi dalam dua variabel utama yaitu struktur dewan dan struktur kepemilikan. Struktur dewan terdiri dari ukuran dewan direksi, CEO yang merangkap sebagai dewan direksi, dan direktur independen. Struktur kepemilikan terdiri atas pemegang saham utama, kepemilikan manajemen dan kepemilikan institusi. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan dan tingkat utang.



Gambar 2.1 Model pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kualitas audit, sumber: Makni *et al.* (2012)

Studi empiris mengenai praktik tata kelola perusahaan dan kualitas audit juga dilakukan oleh Soliman dan Elsalam (2012) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Mesir. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyediakan bukti keefektifan tata kelola perusahaan dan kualitas audit dari negara berkembang karena skandal keuangan internasional baru-baru ini yang menyebabkan sejumlah investigasi harus dilakukan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi keuangan 50 perusahaan paling aktif yang terdaftar di Bursa Efek Mesir dengan periode yang diteliti yaitu selama tiga tahun dari tahun 2007 sampai dengan 2009. Variabel-variabel yang diteliti antara lain independensi dewan, CEO yang merangkap sebagai dewan direksi, dan komite audit yang secara signifikan memiliki hubungan terhadap kualitas audit.

Enofe, Mbgame, Aderin, dan Ehi-Oshio (2013c) melakukan evaluasi empiris kualitas audit di Nigeria dengan sampel penelitian berupa laporan keuangan yang telah diaudit dari 20 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria dengan periode tahun 2011. Penelitian ini dilakukan karena banyak pihak-pihak yang berargumen bahwa independensi auditor memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas audit di dalam suatu organisasi. Variabel-variabel independen yang diteliti dalam studi ini antara lain independensi auditor, independensi dewan, dan struktur kepemilikan. Studi ini menyarankan agar auditor harus berusaha independen untuk memastikan kualitas audit yang dihasilkan. Independensi auditor merupakan landasan dari profesi auditor, elemen yang sangat penting di dalam proses pelaporan wajib perusahaan dan juga

merupakan sebuah kunci prasyarat untuk menambah nilai dari suatu laporan keuangan yang telah diaudit.

Adeniyi dan Mieseigha (2013) melakukan studi di Nigeria untuk meneliti hubungan antara masa jasa audit dan kualitas audit. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis beberapa variabel penjelas untuk menyatakan kualitas audit dimana masa jasa audit menjadi perdebatan saat ini karena regulasi dari *The Sarbanes-Oxley Act 2002* yang menentukan pergantian auditor untuk perusahaan dilakukan setiap lima tahun sekali. Data yang digunakan adalah laporan tahunan dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria dengan sampel penelitian sejumlah 50 perusahaan terpilih dari 199 perusahaan terdaftar menggunakan *the simple random sampling technique*. Variabel-variabel penjelas lain yang diteliti selain masa jasa audit adalah ukuran perusahaan, tingkat pengembalian aset, dewan independen, ukuran dewan direksi, dan kepemilikan direksi.

Hoseinbeglou *et al.* (2013) meneliti pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap kualitas audit dalam penelitian perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Iran dengan sampel 72 perusahaan sebagai sampelnya. Penelitian ini dilakukan karena kurangnya akses secara langsung pengguna informasi sehingga membuat permintaan terhadap layanan pemeriksaan independen menjadi tinggi dan para pengguna mengandalkan auditor untuk menilai kualitas dari informasi yang diperlukan. Penelitian ini dilakukan dengan variabel-variabel seperti konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institusi, ukuran dewan direksi, direksi independen, dan rasio ukuran dewan independen terhadap ukuran dewan. Variabel kontrol yang digunakan antara lain ukuran perusahaan dan tingkat utang.

2.2 Kualitas Audit

De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai profitabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi dalam mengaudit. Penelitian lebih lanjut menyatakan bahwa kantor akuntan publik besar yang lebih bergengsi memiliki kekhawatiran tentang melindungi reputasi perusahaan audit dan memiliki insentif yang lebih besar daripada auditor lain dengan melaksanakan audit berkualitas tinggi.

Menurut Bradshaw (2001), bahwa kualitas audit sebagai kesediaan untuk melaporkan manipulasi atau salah saji yang akan meningkatkan ketidakpastian materil atau masalah *going concern*. Palmorose (1998) menegaskan bahwa kualitas audit yang tinggi dikaitkan dengan tidak adanya kelalaian materil atau salah saji dalam laporan keuangan. Baotham dan Ussahawanitchakit (2009) menunjukkan definisi lain yaitu probabilitas bahwa auditor tidak akan mengeluarkan laporan wajar tanpa pengecualian untuk laporan yang berisi kesalahan materil. Kualitas audit yang baik berkesempatan besar dapat mengetahui salah saji laporan keuangan sehingga pemegang saham dapat mengakses informasi yang lebih berguna (Abdullah, 2009).

American accounting association (AAA) Financial Accounting Standard Committe (2002) dalam Charistiawan (2002) menyatakan bahwa kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi (keahlian) dan independensi. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas dan secara potensial saling mempengaruhi. Persepsi penggunaan laporan keuangan atas kualitas audit merupakan fungsi dari persepsi atas independensi dan keahlian auditor. Adeyemi

dan Fagbemi (2010) menyatakan audit digunakan untuk menyediakan jaminan yang diperlukan bagi investor ketika mengandalkan laporan keuangan yang diaudit. Peran audit adalah untuk mengurangi asimetri informasi pada angka akuntansi dan untuk meminimalkan kerugian yang dihasilkan dari kesempatan manajer dalam laporan keuangan.

Kualitas audit memungkinkan auditor untuk menemukan salah saji material dan melaporkannya dalam sistem akuntansi klien (DeAngelo, 1981). Kualitas audit yang tinggi akan meningkatkan kesempatan lebih besar untuk mendeteksi adanya salah saji dalam laporan keuangan klien, dengan kualitas audit yang tinggi maka pemegang saham mendapatkan akses untuk informasi yang lebih berguna (Abdullah *et al.*, 2008)

2.3 Pengaruh Variabel Independen terhadap Kualitas Audit

2.3.1 Ukuran Dewan Direksi

Menurut Makni *et al.* (2012) ukuran dewan direksi adalah jumlah anggota direksi dalam perusahaan. Semakin banyak jumlah ukuran dewan direksi maka fungsi pengawasan dapat dilakukan secara lebih efektif, sebaliknya semakin sedikit anggota dewan akan mencerminkan mekanisme tata kelola perusahaan yang semakin lemah sehingga akan memungkinkan adanya pengambilan keuntungan yang semakin besar oleh pemegang saham pengendali (Maharani, 2011). Lennox (2005) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi mempunyai dampak signifikan terhadap pemilihan auditor yang berkualitas tinggi.

Penelitian Makni *et al.* (2012) menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Enofe *et al.* (2013a), dan Ianniello *et al.* (2013) yang berarti bahwa semakin tinggi jumlah dewan direksi dapat meningkatkan kapasitas kontrol dan kinerja.

Banyak penelitian empiris sebelumnya termasuk Jensen (1993) dan Yernack (1996) telah melakukan studi hubungan antara ukuran dewan direksi dan efisiensinya. Menurut Makni *et al.* (2012), semakin besar ukuran dewan direksi, maka peran pengawasan menjadi semakin penting. Jensen (1993) menyatakan semakin tinggi jumlah dewan direksi, semakin tinggi kemungkinan terjadinya konflik, dimana pernyataan ini konsisten dengan hasil penelitian Mgbame *et al.* (2012) dan Adeniyi dan Mieseigha (2013). Auditor eksternal dapat melayani beberapa tujuan seperti meningkatkan kemampuan pengendalian internal, reliabilitas laporan keuangan, dan pemecahan konflik dan koalisi antar anggota. Oleh karena itu, semakin tinggi jumlah dewan direksi semakin tinggi juga masalah asimetri informasi. Anggota dewan direksi cenderung memilih auditor berkualitas tinggi yang menyediakan informasi yang dapat dipercaya dan menyelesaikan atau paling tidak mengurangi terjadinya risiko asimetri informasi.

2.3.2 Komisaris Independen

Ghasempour, Bayat, dan Hemamati (2012) dan Mgbame, Eragbhe, dan Osazuwa (2012) menemukan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit. Ghasempour *et al.* (2012) menyatakan bahwa pada umumnya variabel komisaris independen memiliki pengaruh positif

terdapat dua kemungkinan penjelasan untuk hasil ini, penjelasan pertama tidak ada pengakuan perbedaan yang signifikan antara lembaga audit kecil dan audit besar dan penjelasan kedua adalah tergantung pada motivasi pribadi, dimana CEO berhak untuk memilih lembaga audit sesuai dengan keinginan.

Komisaris independen adalah orang-orang yang tidak memiliki hubungan keluarga dengan orang-orang yang memegang kekuasaan dalam suatu perusahaan dan tidak memiliki saham di perusahaan tersebut. Komisaris independen bertanggung jawab mengawasi dan mendisiplinkan senior manajemen (Makni *et al.*, 2012; Soliman & Elsalam, 2012). Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi pengawasan agar tercipta perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang baik (Fama & Jansen, 1983).

Menurut Adeyemi dan Fagbemi (2010), hubungan antara dewan komisaris dan kualitas jasa audit dapat bersifat formal maupun informal. Hubungan yang bersifat formal, dewan komisaris bekerjasama dengan manajemen dalam menentukan auditor eksternal. Auditor melihat bahwa dewan komisaris sebagai klien adalah wajar untuk berharap dewan komisaris mengkaji ruang lingkup audit yang direncanakan secara keseluruhan dan biaya audit yang diusulkan. Dewan komisaris dapat mempengaruhi kualitas audit melalui cara-cara informal. Apabila auditor memahami bahwa klien (dewan komisaris) menuntut kualitas yang tinggi, auditor dapat melakukan audit yang lebih berkualitas agar tidak mengecewakan klien dan membahayakan hubungan dengan klien.

Hubungan antara komisaris independen dan kualitas audit secara khusus berkolaborasi dengan manajemen dalam pemilihan auditor eksternal. Penelitian

yang dilakukan oleh Enofe *et al.* (2013) membuktikan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh yang kuat dengan kualitas audit. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Mahdavi *et al.* (2011), Mgbame *et al.* (2012), dan Soliman dan Elsalam (2012) membuktikan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh signifikan. Penelitian ini menemukan bahwa komisaris independen merupakan faktor penting bagi perusahaan terdaftar untuk meningkatkan proses pengambilan keputusan dan lebih transparan serta objektif. Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Shan (2006), Adeyemi dan Fagbemi (2010), dan Darmadi (2012) bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan dengan pemilihan auditor berkualitas oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.3.3 Kepemilikan Mayoritas

Kepemilikan mayoritas adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham terbesar (Lin & Liu, 2009; Darmadi, 2012). Adjaoud, Mamogli, dan Siala (2008) menunjukkan bahwa perusahaan cenderung menggunakan jasa auditor yang lebih berkualitas saat masalah agensi sudah berat. Permintaan akan auditor yang lebih berkualitas secara positif terkait adanya pemegang saham mayoritas (Fan & Wong, 2005). Shleifer dan Vishny (1986) menunjukkan bahwa kehadiran pemegang saham mayoritas meningkatkan pengendalian terhadap manajer.

Lin dan Liu (2009) menyatakan bahwa perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan yang tinggi akan memilih auditor yang berkualitas rendah untuk mendapatkan keuntungan lebih dari praktik manajemen laba yang agresif.

Penelitian Zureigat (2011) menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini disebabkan kebanyakan kepemilikan mayoritas pada perusahaan terdaftar di Yordania adalah perusahaan yang dimiliki oleh keluarga. Pemilihan auditor antara perusahaan yang memiliki pemegang saham pengendali dengan perusahaan yang tidak memiliki pemegang saham pengendali dapat berbeda. Konsisten dengan hasil penelitian Mahdavi *et al.* (2011), dan Enofe *et al.* (2013b).

2.3.4 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial dianggap sebagai salah satu struktur kepemilikan perusahaan yang penting, karena manfaat yang diberikan kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat dikatakan signifikan. Manajer dapat dikatakan sebagai pemilik perusahaan karena memiliki saham di perusahaan, sehingga manajer secara alami akan menghindari kecurangan serta tindakan-tindakan yang akan merugikan perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat meminimalisir tindak kecurangan perusahaan sehingga kualitas audit yang dibutuhkan dalam mengaudit laporan keuangan akan menurun atau rendah (Pratama & Syafruddin, 2013).

Niskanen *et al.* (2012) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh manajerial, maka kualitas audit semakin menurun tetapi tidak signifikan. Masalah tersebut berhubungan dengan independensi perusahaan dimana kepemilikan oleh manajerial yang tinggi membuat manajemen mempunyai wewenang untuk menentukan auditor yang akan digunakan dan kemungkinan manajemen menggunakan auditor keluarga sangat besar.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Pouraghajan, Tabari, dan Haghparast (2013) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial

berpengaruh signifikan negatif terhadap pemilihan auditor berkualitas. Makni *et al.* (2012), Mgbame *et al.* (2012), dan Adeniyi dan Mieseigha (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pemilihan auditor yang berkualitas tinggi. Hasil penelitian yang berbeda dari Soliman dan Elsalam (2012) menunjukkan hubungan positif namun tidak signifikan yang berarti bahwa semakin meningkat kepemilikan manajerial maka akan meningkat pula kualitas auditor yang dipilih sebaliknya semakin menurun kepemilikan manajerial tersebut, menurun juga kualitas auditor yang dipilih.

2.3.5 Kepemilikan Institusi

Menurut Kane dan Velury (2004), kepemilikan institusi berdasarkan literatur yang ada termasuk investor institusi adalah bank, perusahaan asuransi, asosiasi dana pensiun, perusahaan investasi, dan lain-lain seperti lembaga yang membeli dan menjual sekuritas dalam jumlah besar. Hak memilih pada rapat umum tahunan secara langsung mempengaruhi keputusan manajerial perusahaan.

Tingkat persentase kepemilikan institusi yang semakin tinggi pada perusahaan maka tingkat kecurangan (*fraud*) yang dilakukan oleh manajemen perusahaan semakin kecil. Hasil penelitian mengatakan kepemilikan institusi berperan aktif dalam proses pengawasan manajemen serta proses pelaporan sehingga berdampak pada menurunnya kesempatan manajemen perusahaan melakukan tindak kecurangan. Semakin kecil kesempatan manajemen melakukan tindak kecurangan yang berpotensi merugikan pemilik perusahaan maka keyakinan pemilik perusahaan akan kredibilitas informasi dalam laporan keuangan akan semakin meningkat. Berdasarkan uraian ini disimpulkan kualitas

audit yang dibutuhkan dalam mengaudit laporan keuangan tidak terlalu tinggi (Pratama & Syafruddin, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan pengaruh kepemilikan institusi terhadap kualitas audit berbeda-beda. Pouraghajan *et al.* (2013) dan Zureigat (2011) menunjukkan pengaruh signifikan yang berarti bahwa investor institusi memiliki kepentingan jangka panjang dengan suatu perusahaan, sehingga memilih auditor yang berkualitas tinggi untuk menjamin keakuratan dan ketepatan informasi yang disajikan oleh perusahaan. Adeyemi dan Fagbemi (2010), Makni *et al.* (2012), serta Hoseinbeglou *et al.* (2013) menunjukkan pengaruh tidak signifikan yang berarti bahwa investor institusi memiliki kepentingan jangka pendek dengan suatu perusahaan untuk memaksimalkan profitabilitas pribadi.

2.3.6 Kepemilikan Asing

Jumlah persentase kepemilikan asing berdampak terhadap kualitas audit yang dibutuhkan perusahaan, dengan transparansi yang lebih baik serta minim asimetri informasi yang ada maka perusahaan cenderung tidak memerlukan kualitas audit yang terlalu tinggi. Pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai aturan yang dapat menstimulasi investor asing agar menanamkan investasi modal yang dimiliki, dengan demikian diharapkan mendorong tercapainya efisiensi serta transparansi di pasar saham. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Syafruddin (2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Zureigat (2011) menunjukkan bahwa kepemilikan saham perusahaan oleh asing baik individu maupun badan usaha mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas audit. strategi

khusus yang ada untuk mendorong investasi asing di dalam pasar lokal dapat meningkatkan efisiensi, transparansi, dan kejujuran di dalam pasar khususnya terkait dengan kualitas audit. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shan (2006).

Adeyemi dan Fagbemi (2010) mengatakan bahwa persentase kepemilikan dari instansi lebih tinggi dari investor individu. Hal ini diasumsikan bahwa investor institusi memiliki pengaruh lebih besar dari investor individu. Porsi kepemilikan yang tinggi, kepemilikan institusi memiliki peran penting dalam pemantauan proses audit. Hal ini rasional mengingat bahwa investor institusi menuntut informasi audit berkualitas tinggi.

2.4 Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Kualitas Audit

2.4.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan ditentukan seberapa besar perusahaan memiliki aset, semakin banyak aset perusahaan semakin tinggi tingkat ukuran perusahaan dalam auditor mengaudit sehingga kualitas audit semakin baik. Penelitian ini dilakukan oleh Pouraghajan, Tabari, dan Haghparast (2013), Zureigat (2011), Makni, Kolsi, dan Affes (2012), Soliman dan Elsalam (2012), dan Aronmwan, Ashafoke, dan Mgbame (2013).

Hasil penelitian dari Hoseinbeglou *et al.* (2013) menunjukkan pengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas audit yang artinya perusahaan besar cenderung memilih auditor yang lebih berkualitas. Konsisten dengan hasil

penelitian yang dilakukan oleh Shan (2006), Zureigat (2011), Darmadi (2012), dan Soliman dan Elsalam (2012).

2.4.2 Tingkat Utang

Tingkat utang perusahaan mempengaruhi kualitas audit dilihat dari cara perusahaan melunasi utang. Perusahaan yang mempunyai utang bukan berarti perusahaan itu tidak sehat, apabila tingkat utang tinggi atau rendah dilihat dari tingkat kemampuan pembayaran atau pengembalian utang tersebut. Penelitian dilakukan oleh Pouraghajan, *et al.* (2013), Zureigat (2011), Makni, *et al.* (2012), dan Elsalam (2012).

Hasil penelitian Makni *et al.* (2012) dan Darmadi (2012) menunjukkan hasil yang berbeda. Makni *et al.* (2012) menunjukkan hasil bahwa tingkat utang memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian Darmadi (2012) menunjukkan hasil bahwa tingkat utang tidak memiliki hubungan dengan kualitas audit, konsisten dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Hoseinbeglou *et al.* (2013).

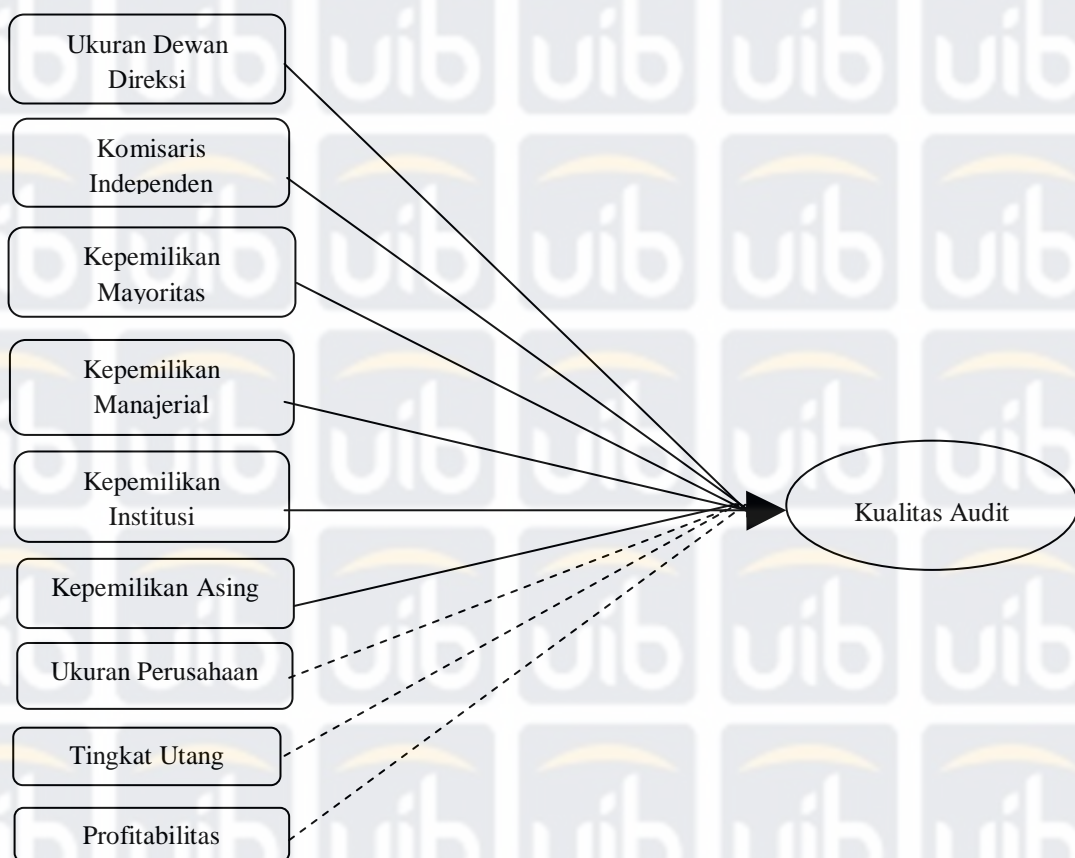
2.4.3 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan menunjukkan kinerja keuangan yang baik (Darmadi, 2012). Lin dan Liu (2009) menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang lebih tinggi akan memilih auditor yang berkualitas lebih tinggi untuk meningkatkan pandangan yang menguntungkan oleh pasar mengenai kinerja perusahaan yang baik. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian dari Shan (2006), Mahdavi *et al.* (2011), dan Darmadi (2012). Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja

manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan. Tingkat pengembalian aset digunakan untuk mengukur aset yang dimiliki (Guedhami, Pittman, & Saffar, 2007).

2.5 Model Penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini fokus pada konsep tata kelola perusahaan terhadap kualitas audit. Model penelitian yang dibangun dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.2 Model pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap kualitas audit, sumber: Zureigat (2011), Makni *et al.* (2012), dan Hoseinbeglou, *et al.* (2013).

2.6 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan uraian dan kerangka model di atas, maka hipotesis untuk penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Terdapat pengaruh signifikan positif antara ukuran dewan direksi terhadap kualitas audit.

H₂: Terdapat pengaruh signifikan negatif antara komisaris independen terhadap kualitas audit.

H₃ : Terdapat pengaruh signifikan negatif antara kepemilikan mayoritas terhadap kualitas audit.

H₄: Terdapat pengaruh signifikan negatif antara kepemilikan manajerial perusahaan terhadap kualitas audit.

H₅: Terdapat pengaruh signifikan positif antara kepemilikan institusi terhadap kualitas audit.

H₆: Terdapat pengaruh signifikan positif antara kepemilikan asing terhadap kualitas audit.